

Hubungan Persepsi Lansia Tentang Kematian Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian

Fauziah Irwan^{1*}, Reni Zulfitri², Jumaini³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: fauziahirwan21@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Older people often focus their attention on death because they experience various declines, especially deterioration of health. Older people tend to experience anxiety, one of which is anxiety about death. The anxiety you feel depends on how a person perceives death itself. These perceptions can be either positive or negative. The purpose of this study is to investigate the relationship between the perception of death and anxiety about death of the elderly in the workplace of the Payung Sekaki health center. Methods: This study uses a correlation design approach in cross-section. The sampling technique in this study was ascheme targeting cluster sampling 98 respondents. A questionnaire adapted from the questionnaire used for perception of death is the Collet Lester-Fear of Death Scale and the Death Anxiety ScaleAnxiety About Death for. Results: The number of respondents with negative perception was 55 (56.1%), 5 had low death anxiety (9.1%), 42 people (76.4%) had moderate anxiety about death, and 8 people had low anxiety about death. people (14.5%) had high levels of anxiety about death. 43 people (43.9%) had a positive perception, 10 people (23.3%) said they had low anxiety about death, and 33 people (76.7%) had normal anxiety about death. Conclusion: The perception of death is significantly related to the anxiety about death in the elderly.

Keywords: Anxiety about death, Perception, Elderly

PENDAHULUAN

Jumlah lansia seiring dengan berjalannya waktu mengalami peningkatan. Data World Health Organization (WHO) populasi penduduk lansia dunia di 2019, total penduduk lansia dunia mencapai 1 miliar. Pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia melebihi jumlah anak yang berusia dibawah 5 tahun dan akan terjadi peningkatan hingga 1,4 miliar pada tahun 2030 (WHO, 2018).

Peningkatan populasi lansia juga terjadi di Indonesia. Pada tahun 2019, penduduk lansia mencapai 25,64 juta jiwa atau sebanyak 9,60% (Badan Pusat

Statistik, 2019). Berdasarkan data Analisis Lansia di Indonesia, jumlah lansia diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 10,7% pada tahun 2020. Bahkan pada tahun 2045 Indonesia jumlah populasi lansia diperkirakan hampir mencapai seperlima dari jumlah penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Proses penuaan seperti penurunan daya tahan tubuh, mudahnya terkena serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian merupakan tanda-tanda penuaan yang dialami oleh lansia (Kemenkes RI, 2017).

Proses penuaan seperti penurunan daya tahan tubuh, mudahnya terkena

serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian merupakan tanda-tanda penuaan yang dialami oleh lansia (Kemenkes RI, 2017). Lansia juga akan mengalami beberapa penurunan fungsi organ yang merupakan proses degeneratif, karena pada proses ini lansia akan mengalami fase kemunduran.

Berbagai*penelitian mengatakan bahwa fase kemunduran ini adalah hal yang normal terjadi dan tidak selalu menimbulkan penyakit yang membahayakan jika lansia mampu menjaga kesehatannya dan menerapkan gaya hidup sehat sehingga terhindar dari bahaya penyakit (Pieter & Lubis, 2010).

Secara biologis, lansia sangat rentan terhadap penyakit dikarenakan daya tahan tubuhnya semakin berkurang. Secara psikologis, lansia akan merasakan kesepian di tengah masyarakat. Kondisi kesehatan seperti depresi dan jatuh adalah masalah yang sering muncul pada lansia (Pieter & Lubis, 2010). Kiadaliri (2017) mengatakan bahwa jatuh yang terjadi pada usia ≥ 70 tahun adalah penyebab kematian tertinggi. Selain itu, kematian akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) juga mendominasi di kalangan lansia. Hampir dari 60% kematian disebabkan oleh PTM (Djaja, 2012).

Lansia mengalami berbagai penurunan, khususnya penurunan

kesehatan, sehingga lansia sering memusatkan perhatiannya pada kematian, karena pada masa lanjut usia merupakan masa dimana seseorang menuju kematian atau akhir dari kehidupan. Lansia menjadi lebih rentan mengalami kecemasan, diantaranya kecemasan dalam menghadapi kematian. Kecemasan yang dirasakan tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan kematian itu sendiri. Persepsi merupakan proses diterimanya suatu stimulus, objek, atau peristiwa melalui pancaindra yang berasal dari dalam atau luar tubuh (Sunaryo, 2015).

Kematian merupakan hal yang tabu dan menakutkan. Namun, saat ini kematian dilihat menjadi sesuatu kewajaran dan proses yang biasa terjadi dalam kehidupan (Ambarwati, 2014). Hendrasti (2021) juga menyebutkan bahwa lansia belum siap menghadapi kematian dikarenakan tidak memahami kematian dan makna hidup. Sehingga saat membahas kematian, lansia merasa gelisah, takut, dan cemas. Kecemasan akan kematian biasanya ditandai dengan adanya perasaan khawatir, sedih, ketakutan mengalami sakit terminal, takut mati, perasaan tidak berdaya, pikiran negatif, khawatir terhadap dampak kematian dan lainnya (Hidayat & Uliyah, 2014). Penelitian yang dilakukan Hickson

dan rekan peneliti (1988, dalam Jastrzebski & Slaski, 2011) pada sekelompok orang yang berusia di atas 61 tahun, menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat kepuasan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Jastrzebski, Rogoza dan Slaski (2020) mengatakan bahwa terdapat empat faktor yang berhubungan dengan ketakutan akan kematian, seperti ketakutan akan kehancuran fisik, ketakutan akan proses kematian, ketakutan dalam menghadapi kematian dan ketakutan terhadap kematian itu sendiri.

Hasil studi pendahuluan berdasarkan wawancara kepada 8 orang lansia di Puskesmas Payung Sekaki, didapatkan bahwa sebanyak 6 orang lansia merasa khawatir dan cemas dalam menghadapi kematian. Sedangkan 2 lansia mengatakan bahwa ia takut jika saat sakratul maut tidak ada satupun anggota keluarga yang mendampingi. Lansia juga beranggapan seseorang harus mempunyai bekal dan memperkuat iman sebelum menghadapi kematian dan kematian itu tidak perlu untuk ditakuti karena semua manusia pasti akan mengalaminya, maka dari itu kita harus siap kapanpun dengan memperbanyak ibadah.

Lansia dengan persepsi positif terhadap kematian akan mempersiapkan dirinya sehingga kecemasan yang dirasakan dapat berkurang

Berdasarkan masalah diatas peneliti merasa perlu mengetahui hubungan persepsi lansia tentang kematian dengan kecemasan dalam menghadapi kematian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 98 lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2021 dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada calon responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menerapkan etika penelitian diantaranya informed consent, anonimity, confidentiality, non-maleficence dan justice.

Kuesioner persepsi tentang kematian diadaptasi dan modifikasi Collet-Lester Fear of Death Scale (CL-FODS) dan kuesioner kecemasan dalam menghadapi kematian diadaptasi dan modifikasi Death Anxiety Scale oleh Templer (1970). Indikator dari setiap variabel menggunakan skala likert dengan hasil uji normalitas data

dengan Kolmogorov-s=Smirnov pada setiap variabel persepsi dan kecemasan. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan sebelum kuesioner digunakan dengan nilai r tabel (0,444) pada pasien lansia yang berkunjung di Puskesmas Rejosari.

Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, status pernikahan, pendidikan terakhir, penyakit yang diderita, hasil persepsi tentang kematian, dan hasil kecemasan pada lansia dalam menghadapi kematian. Sedangkan analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yaitu variabel independen (persepsi lansia tentang kematian) dan variabel dependen (kecemasan dalam menghadapi kematian). Untuk mengetahui hubungan antara variabel digunakan uji alternatif *Chi-Square* yaitu *Likelihood Ratio* dengan derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, mayoritas responden berusia 60-74 (*elderly*) sebanyak 87 responden (88,8%), banyak dari responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 responden (53,1%), sebagian besar responden status perkawinan menikah sebanyak 60 orang responden (61,2%), dengan sebagian besar responden

pendidikan terakhir SMA sebanyak 29 orang responden (29,6%), dan sebagian besar responden yang memiliki riwayat penyakit yaitu hipertensi sebanyak 44 orang responden (44,9%).

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (N=98)

Variabel	Karakteristik Responden	N	%
Usia	a. <i>Elderly</i> (60-74 tahun)	87	88,8
	b. <i>Old</i> (75-90 tahun)	11	11,2
Jenis Kelamin	a. Perempuan	52	53,1
	b. Laki-laki	46	46,9
Status Perkawinan	a. Menikah	60	61,2
	b. Janda	27	27,6
	c. Duda	11	11,2
Pendidikan Terakhir	a. SD	27	27,6
	b. SMP	25	25,5
	c. SMA	29	29,6
	d. Perguruan Tinggi	17	17,3
Riwayat Penyakit	a. Tidak ada	22	22,4
	b. Stroke	1	1,0
	c. TB Paru	1	1,0
	d. Prostat	1	1,0
	e. Sesak Napas	1	1,0
	f. Ginjal	1	1,0
	g. Hipertensi	44	44,9
	h. Asam Urat	6	6,1
	i. Asam Lambung	2	2,0
	j. Jantung	4	4,1
	k. Kolesterol	5	5,1
	l. DM	8	8,2
	m. Asma	1	1,0
	n. Rematik	1	1,0
Total		98	100

Tabel 2 Distribusi frekuensi persepsi lansia tentang kematian

Persepsi Kematian	N	%
Negatif	55	56,1
Positif	43	43,9
Total	98	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebanyak 55 orang responden memiliki persepsi negatif (56,1%). Teori *personal meaning of death* mengatakan bahwa kematian memiliki konotasi dua sisi bagi orang-orang. Jika orang mengartikan *passing* sebagai sesuatu yang merugikan, orang akan menimbulkan kegelisahan saat mengingat kematian dan melakukan hal-hal yang umumnya akan pesimis. Namun, dengan asumsi lulus diartikan sebagai sesuatu yang positif, orang akan melakukan banyak hal seperti bekerja pada diri mereka sendiri, mendekatkan diri kepada Tuhan (Cicirelli, 1998 dalam Putra, Arifin, & Hermawati, 2016). Hamid (2019) mengatakan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh lansia seperti beribadah kepada Allah SWT, memberikan dampak positif. Lansia merasa hatinya menjadi tenang dan merasa dekat dengan Allah SWT, sehingga lansia mampu menjalankan kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan kematiannya dengan tenang. Hamid (2019) juga mengatakan bahwa lansia yang memiliki spiritual yang tinggi, maka kesiapan lansia dalam menghadapi kematian juga tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Donsu (2019) bahwa persepsi tidak memiliki bentuk yang sama. Setiap individu

memiliki persepsi yang berbeda-beda, bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kecemasan dalam menghadapi kematian

Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian	N	%
Rendah	15	15,3
Sedang	75	76,5
Tinggi	8	8,2
Total	98	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebanyak 75 orang responden memiliki tingkat kecemasan sedang (76,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bala (2019), mengenai kecemasan kematian dan depresi kematian pada lansia menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami dengan tingkat kecemasan sedang dalam menghadapi kematian dengan persentase 94%.

Tabel 4. Hubungan persepsi lansia tentang kematian dengan kecemasan dalam menghadapi kematian.

Variabel Persepsi Kematian	Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Negatif	5	9,1	42	76,4	8	14,5	55	100	0,02
Positif	10	23,3	33	76,7	0	0	43	100	

Berdasarkan 4 didapatkan lansia yang memiliki persepsi kematian negatif sebanyak 55 orang responden, dimana 5 orang responden (9,1%) dengan tingkat

kecemasan dalam menghadapi kematian rendah, 42 orang responden (76,4%) dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian sedang, dan 8 orang responden (14,5%) dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian tinggi. Hasil uji statistik menggunakan uji *Likelihood Ratio* diperoleh *p value* 0,002 dimana *p value* < 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara persepsi lansia tentang kematian dengan kecemasan dalam menghadapi kematian.

Pemahaman lansia akan kematian menimbulkan ketakutan dan cemas akan kematian (Setyawan & Syaifudin, 2013). Hal ini dukung oleh Maramis (2015) bahwa hal yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi kematian adalah perubahan fisik yang terjadi, pengalaman masa lalu, pemahaman sakit dan stres yang menyertai kematian, dan reaksi emosional terhadap kematian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solaimanizadeh, Mohammadinia, dan Solaimanizadeh (2019) mengenai kesehatan spiritual dan koping religius dengan kecemasan dalam menghadapi kematian menunjukkan kesehatan spiritual mampu mengurangi kecemasan akan kematian. Bimbingan rohani yang diberikan pada

lansia mampu mengurangi kecemasan menghadapi kematian dan meningkatkan spiritual lansia kepada Allah SWT sehingga lansia merasa hatinya menjadi lebih tenang (Saumiyah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Safitri (2015) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki persepsi positif akan kematian, maka kecemasan yang dirasakan berkurang karena lansia menjadi lebih terbuka dan tidak khawatir dalam menghadapi kematian. Sedangkan lansia yang memiliki persepsi negatif menjadi lebih mudah tertekan dan takut sehingga kecemasan yang dirasakan tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan persepsi lansia tentang kematian dengan kecemasan dalam menghadapi kematian di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki menunjukkan bahwa:

1. Karakteristik responden paling banyak berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak 87 responden (88,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (53,1%), status perkawinan menikah yaitu 60 responden (61,2%) dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 29 responden (29,6%), serta riwayat

- penyakit yang diderita hipertensi sebanyak 44 responden (44,9%).
2. Persepsi lansia tentang kematian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia memiliki persepsi kematian positif sebanyak 55 responden (56,1%).
 3. Kecemasan lansia dalam menghadapi kematian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia memiliki tingkat kecemasan sedang dalam menghadapi kematian yaitu sebanyak 75 responden (76,5%).
 4. Hasil uji statistik menunjukkan p value $(0,002) > \alpha (0,005)$ sehingga diperoleh bahwa terdapat hubungan antara persepsi lansia tentang kematian dengan kecemasan dalam menghadapi kematian

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas diselesaikannya skripsi ini. Terimakasih kepada dosen Pembimbing yang sangat berperan penting dalam pembuatan skripsi ini dan terimakasih kepada Penguji yang telah banyak memberikan arahan, kritikan, masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih kepada pihak Puskesmas yang telah memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian. Terimakasih juga kepada lansia di wilayah

kerja Puskesmas Payung Sekaki karena telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terimakasih kepada sahabat dan semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik penduduk lanjut usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bala, R., & Maheshwari, S. K. (2019). Death anxiety and depression among elderly. *International Journal of Psychiatric Nursing*, 5(1).
- Djaja, S. (2012). Analisis penyebab kematian dan tantangan yang dihadapi penduduk lanjut usia di Indonesia menurut riset kesehatan dasar 2007. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 323-330.
- Donsu, J. D. (2019). *Psikologi keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Hamid, I., Priharninuk, D., & Zakarta, A. (2020). Fenomenologi kecemasan lansia menghadapi kematian dalam perspektif kebutuhan spiritual di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *JURNAL EDUNursing*, 3(2).
- Hendrasti, N., Mariana, R., & Fikri, H. T. (2021). Hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. *Psyche 165 Journal*, 88-96.

- Hidayat. (2012). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jastrzebski, J., & Slaski, S. (2011). Death anxiety, locus of control and big five personality traits in emerging adulthood in Poland. *An Interdisciplinary Journal*.
- Jastrzebski, J., Rogoza, R., & Slaski, S. (2020). The hierarchical structure of fear personal death; from the general factor to specific forms. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 33:16.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Situasi lanjut usia (lansia) di Indonesia. *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kiadaliri, A. A., Rosengren, B. E., & Englund, M. (2017). Fall-related mortality in southern Sweden: multiple cause of death analysis, 1998-2014. *BMJ Journal*.
- Maramis, R. L. (2015). Kebermaknaan hidup dan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Werdha Samarinda. *Psikoborneo*, 3(4), 411-423.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar psikologi dalam keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Saumiyah, L. Q. (2018). Peran bimbingan rohani islam dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang.
- Setyawan, M. F., & Syaifudin. (2013). Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian lansia umur di atas 60 tahun di dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah. (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyah Yogyakarta).
- Solaimanizadeh, F., Mohammadinia, N., & Solaimanizadeh, I. (2019). The relationship between spiritual health and religious coping with death anxiety in the elderly. *Journal of Religion and Health*.
- Sunaryo. (2015). *Psikologis untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- WHO. (2018, February 5). *Aging and health*.
- Wijaya, F. S., & Safitri, R. M. (2015). Persepsi terhadap kematian dan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. (Doctoral dissertation Universitas Mercu Buana Yogyakarta).